

**ISLAM DAN IMAJINASI IDENTITAS PIIL PESENGGIRI
DALAM MASYARAKAT KOTABUMI LAMPUNG UTARA**



Oleh:

**Imam Nururi
23200011008**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islam Studies
Konsentrasi Islam Nusantara

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imam Nururi

NIM 23200011008

Jenjang : S2/ Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika kemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Maret 2025

Saya yang menyatakan



Imam Nururi

NIM: 23200011008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imam Nururi

NIM 23200011008

Jenjang : S2/ Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika kemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Maret 2025

Saya yang menyatakan



Imam Nururi

NIM: 23200011008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-459/Un.02/DPPs/PP.00.9/05/2025

Tugas Akhir dengan judul : Islam dan Imajinasi Identitas Piil Pesenggiri Dalam Masyarakat Kotabumi Lampung Utara

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IMAM NURURI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011008
Telah diujikan pada : Selasa, 06 Mei 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 682bc4596666b

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.
SIGNED



Valid ID: 682a75fcd798

Penguji II

Dr. Moh Sochadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 68256bca959f3

Penguji III

Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED



Valid ID: 682be542b19a1

Yogyakarta, 06 Mei 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**ISLAM DAN IMAGINASI IDENTITAS PIIL PESENGGIRI DALAM
MASYARAKAT KOTABUMI LAMPUNG UTARA**

Yang ditulis oleh

Nama : Imam Nururi
NIM : 23200011008
Program Studi : S2/Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts (M.A) dalam Konsentrasi Islam Nusantara.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 Maret 2025

Pembimbing

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum
19720417 199903 1 003

ABSTRAK

Piil Pesenggiri sebagai falsafah hidup masyarakat Lampung tetap menjadi nilai sentral dan kebanggaan bagi masyarakat Lampung di Kotabumi. Namun, nilai ini mengalami reduksi akibat berbagai faktor eksternal maupun internal yang memengaruhi tatanan sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tiga aspek utama. Pertama, bagaimana Islam membentuk hubungan sosial, identitas budaya, dan praktik keseharian masyarakat Lampung di Kotabumi. Kedua, bagaimana masyarakat Lampung di Kotabumi mengimajinasikan Piil Pesenggiri sebagai falsafah yang merepresentasikan identitas dan kebanggaan mereka dalam konteks perubahan sosial. Ketiga, peran tokoh adat dalam pewarisan budaya lokal, khususnya dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai adat di tengah tantangan modernisasi.

Penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama yang dikaji berdasarkan fakta dan data di lapangan. Pertama, bagaimana agama Islam yang dominan membentuk hubungan sosial, identitas budaya, dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat suku Lampung di Kotabumi? Kedua, mengapa terjadi beragam imajinasi identitas Piil Pesenggiri di kalangan masyarakat Lampung di Kotabumi? Ketiga, bagaimana pengetahuan tokoh adat membentuk praktik budaya Piil Pesenggiri dalam kehidupan masyarakat Lampung di Kotabumi?. Penelitian ini berargumen bahwa keragaman imajinasi terhadap Piil Pesenggiri, termasuk narasi yang berkembang mengenai harga diri mutlak dalam aspek positif maupun negatif, disebabkan oleh minimnya literasi yang diperoleh dalam lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat. Akibatnya, pemahaman masyarakat terhadap falsafah Piil Pesenggiri berkembang sesuai dengan apa yang mereka serap melalui tradisi lisan, ritual, dan praktik keseharian yang diwariskan oleh tokoh adat.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemaknaan identitas budaya dalam masyarakat Lampung di Kotabumi sangat bergantung pada sumber pengetahuan yang tidak selalu seragam, mengingat aspek lisan, ritual, dan tindakan keseharian tokoh adat bersifat dinamis dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun Piil Pesenggiri tetap menjadi kebanggaan dan identitas kolektif masyarakat Lampung di Kotabumi, pemahaman terhadap konsep ini belum sepenuhnya merata di berbagai lapisan masyarakat, sehingga distorsi imajinasi terus berkembang dalam interpretasi dan praktik budaya mereka.

Kata Kunci: Imajinasi Identitas, Islam, Masyarakat Lampung Kotabumi, dan Piil Pesenggiri.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, karunia, serta kesabaran dan ketekunan yang diberikan, sehingga tesis ini dengan judul “Islam dan Imajinasi Identitas Piil Pesenggiri dalam Masyarakat Kotabumi Lampung Utara” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan utama dan pembawa rahmat bagi seluruh alam. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan program Magister (Strata 2) dengan Konsentrasi Islam Nusantara pada Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan tesis ini tidak terlepas dari ketekunan, serta dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk material maupun non-material. Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, peneliti menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan karya ilmiah ini.

1. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. (Rektor), Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. (Direktur Pascasarjana), Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D. (Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies), dan Dr. Subi Nur Isnaini, M.A. (Sekretaris Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies), serta seluruh dosen Pascasarjana atas ilmu

dan bimbingan yang diberikan. Penghargaan juga disampaikan kepada staf akademik, tata usaha, Pusat Pengembangan Bahasa, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, serta semua pihak yang telah mendukung kelancaran penyelesaian tugas akhir ini.

2. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum., selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, koreksi, dan dedikasinya dalam menyempurnakan struktur dan kejelasan bahasa. Arahan beliau berperan penting dalam pengembangan akademik peneliti, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
3. Kepada kedua orang tuaku, Japar dan Jairah, terima kasih telah menjadi lentera yang menerangi jalanku. Setiap jejak yang kutempuh tak lepas dari keteguhan dan cinta yang kalian tanamkan. Semoga usia kalian dipenuhi keberkahan dan kebahagiaan tanpa batas. Untuk kakakku, Siti Nurjanah, Siti Sadihah, Nurul Huda, serta adikku tercinta, Ahmat Wahit Muhaimin, terima kasih atas segala dukungan pelajaran berharga tentang arti keteguhan dan perjuangan di tanah Jawa. Dalam setiap rintangan yang kulewati, doa dan dukungan kalian adalah tiang yang menguatkan. Tak ada kata yang cukup untuk membalas kasih sayang yang tulus, doa yang tak pernah henti, serta kehadiran kalian dalam setiap suka dan duka. Semoga setiap kebaikan yang kalian diberikan kembali sebagai keberkahan yang melimpah.
4. Terima kasih kepada para Narasumber serta masyarakat yang telah membantu dalam penelitian di Kotabumi yang dengan

Yogyakarta
Peneliti

Peneliti

Imam Nururi
23200011008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

**“Pulang bukan sekadar kembali, tetapi merawat dan meneruskan
jati diri yang hampir terlupa”**



HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku persembahkan tesis ini untuk diri sendiri yang tidak menyerah pada berbagai pilihan dan keadaan yang sulit.

Kepada kedua orang tuaku, Bapak Japar dan Ibu Jairah yang tidak hentinya memberikan segalanya untuk anaknya terkasih, semoga engkau mendapatkan kebahagiaan yang berlimpah.

Kepada keluarga besarku di Bunga Mayang, Kotabumi, Bandar Lampung, Lampung Selatan serta Jawa Timur yang telah memberikan *support* serta doa terbaik yang tak terhingga.

Terima Kasih



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
GLOSARIUM	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoritik.....	16
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II POTRET ISLAM MEMBENTUK HUBUNGAN	
SOSIAL, IDENTITAS BUDAYA DAN PRAKTIK	
KEHIDUPAN SEHARI HARI MASYARAKAT LAMPUNG	
DI KOTABUMI.....	34
A. Pengantar	34
B. Potret Relasi Islam dan Hubungan Sosial pada Masyarakat	
Suku Lampung di Kotabumi	35
1. Islamisasi di Kotabumi.....	35

2. Struktur Sosial yang dipengaruhi oleh Islam	39
3. Pola Interaksi antara Kelompok dalam Membentuk Hubungan Sosial	45
C. Relasi Identitas Budaya dan Agama di Kotabumi.....	50
1. Tradisi Lokal dan Islam di Kotabumi pada Kehamilan dan Kelahiran	52
2. Khitanan, Perkawinan dan Islam dalam Budaya Lampung di Kotabumi	54
3. Tradisi Kematian dan Pengaruh Islam masyarakat Lampung Kotabumi.....	60
D. Praktik Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Suku Lampung Kotabumi	64
1. Nilai-Nilai Islam dalam Aktivitas Harian	65
2. Praktik Solidaritas Sosial Masyarakat Lampung di Kotabumi.....	70
BAB III IMAJINASI IDENTITAS YANG BERKEMBANG DARI PENGARUH EKSTERNAL DAN INTERNAL DI KOTABUMI	74
A. Pengantar	74
B. Imajinasi Identitas Piil Pesenggiri oleh Masyarakat Lampung di Kotabumi.....	75
1. Kelompok Elite Adat.....	76
2. Kelompok Tokoh Agama	83
3. Kelompok Masyarakat Umum	85
C. Pendidik dalam Menarasikan Piil Pesenggiri di Kotabumi	91
D. Pengaruh Modernitas dalam Budaya Piil Pesenggiri di Kotabumi	100

BAB IV PENGETAHUAN TOKOH ADAT MEMBENTUK PRAKTIK BUDAYA PIIL PESENGGIRI MASYARAKAT LAMPUNG DI KOTABUMI.....	109
A. Pengantar	109
B. Peran Tokoh Adat dalam Pewarisan Pengetahuan Budaya Piil Pesenggiri Masyarakat Lampung di Kotabumi.....	110
1. Struktur Sosial Dan Posisi Tokoh Adat Dalam Masyarakat di Kotabumi	111
2. Metode Pewarisan Pengetahuan.....	118
3. Perubahan Dalam Cara Pewarisan Akibat Modernisasi	124
C. Interpretasi dan Adaptasi Nilai Budaya Piil Pesenggiri oleh Tokoh Adat di Kotabumi.....	130
1. Cara Tokoh Adat Menafsirkan dan Menyesuaikan Nilai Budaya Dengan Konteks Zaman.....	131
2. Pengaruh Faktor Eksternal Seperti Agama, Kebijakan Pemerintah, dan Globalisasi.....	137
D. Tokoh Adat Sebagai Pengawal Keberlanjutan Praktik Budaya Piil Pesenggiri di Kotabumi Lampung Utara	142
1. Mekanisme Kontrol Sosial yang Dilakukan oleh Tokoh Adat di Kotabumi.....	143
2. Tantangan dalam Menjaga Keaslian Praktik Budaya di Era Modern.....	146
3. Kolaborasi Antara Tokoh Adat, Akademisi, dan Pemerintah Dalam Pelestarian Budaya	149
BAB V PENUTUP	153
A. Kesimpulan.....	153
B. Saran	155
DAFTAR PUSTAKA	156

GLOSARIUM

Begawei/Begawi: Pekerjaan (Hajatan)

Bejuluk Adek: Gelar nama dalam identitas dan status

Betik Kulik: Perahu yang bagus

Cakak Pepadun: Prosesi kenaikan status sosial

Hibal Batin: Upacara pernikahan

Lampung Pepadun: Kelompok suku Lampung yang mendiami daratan

Lampung Saibatin: Kelompok suku Lampung yang mendiami pesisir

Lomrua/ Kak Ngemik/Meteng: Hamil

Merwatin: Musyawarah dalam pengambilan keputusan

Muli Lunik: Gadis cilik

Nemui Nyimah: Menjalin silaturahmi dan sikap dermawan

Nengah Nyapur: Bersosial dengan masyarakat

Ngarak Kebayan Besunat: Arakan upacara khitan

Ngekhua Welas: Upacara 12 Rabiul Awal

Niga Mitu: Prosesi upacara tujuh langkah pada kematian

Nihuh: Upacara doa sebelum pernikahan

Paksi Pak: Empat serangkai

Penyimbang: Pemimpin adat

Perwatin: Bahasa yang tergolong dalam ragam bahasa halus

Piil Pesenggiri: Falsafah hidup/ Nilai harga diri

Sakai Sambayan: Gotong royong

Sekala Brak: Kerajaan yang menjadi leluhur suku Lampung

Sesat: Rumah adat

Setebusan: Prosesi tebus bayi dari dukun

Ulun: Orang

Upi/Sanak Upi: Bayi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena populernya agama Islam di kalangan berbagai etnis di Nusantara merupakan realitas sosiokultural yang lazim, di mana dominasi komunitas Muslim hadir hampir di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di tengah masyarakat Suku Lampung. Hubungan erat antara Islam dengan kebudayaan dan identitas etnik sudah menjadi hal yang lazim bagi banyak orang, terutama karena suku bangsa Melayu sangat identik dengan agama Islam. Bahkan, mayoritas orang Melayu menganggap Melayu dan Islam sebagai “Dwi Tunggal” yang tak terpisahkan. Islam seolah menjadi agama yang wajib dianut oleh orang Melayu, sehingga seseorang yang mengaku sebagai orang Melayu dianggap harus memeluk agama Islam.¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Komaruddin Hidayat, yang mengungkapkan bahwa hampir semua agama besar dunia, terutama Islam, telah tumbuh dan berkembang di Indonesia, dengan Islam menjadi agama dominan. Fenomena ini tercermin dari banyaknya masjid dan surau yang tersebar di seluruh tanah air, menunjukkan betapa tradisi Islam begitu kuat berakar dalam kehidupan masyarakat. Bukti ini semakin diperkuat oleh kemunculan banyak partai politik yang bercirikan dan menggunakan simbol-simbol keislaman.²

¹ Ahmad Jailani Helmy, *Sejarah dan Tammadun Bangsa Melayu* (Kuala Lumpur: Utusan Publication, 2008), 37.

² Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2003), 35.

Kemunculan Islam sebagai agama yang dominan di Asia Tenggara telah menarik perhatian para ahli. Identitas Islam di Minangkabau telah menjadi bagian integral kehidupan masyarakat Minangkabau. Azyumardi Azra mengemukakan bahwa abad ke 18 Minangkabau telah banyak didirikan lembaga-lembaga Islam.³ Pandangan ini sejalan dengan fakta bahwa suku Minangkabau adalah suku yang memiliki identitas Islam yang kuat sehingga agama Islam memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, adat istiadat, dan sistem nilai suku Minangkabau. Islam telah menjadi kerangka dasar pola-pola yang diidealkan bagi kehidupan.⁴

Sehingga di Indonesia klaim kebenaran Agama pada kelompok banyak ditemukan pada berbagai suku lokal. Agama Kristen Protestan telah menjadi bagian penting dari kehidupan suku Batak, seperti Karo, Mandailing, Toba, dan Simalungun, sejak diperkenalkan oleh misionaris pada abad ke-19. Agama ini membentuk landasan moral, nilai-nilai, dan pandangan hidup yang diwariskan lintas generasi, memperkuat identitas kelompok dan melestarikan tradisi Batak. Penting untuk dicatat walaupun mayoritas suku Batak menganut Kristen Protestan, terdapat sebagian memeluk agama lain atau kepercayaan tradisional. Namun, Kristen Protestan tetap menjadi elemen kunci dalam membentuk identitas dan budaya suku Batak.⁵ Selain Batak, mayoritas Suku Dayak juga telah hidup bersama dengan kepercayaan lokal ditengah keberagaman kepercayaan di era modern. Peneliti Dayak, John Bamba menulis, “Di Kalimantan Barat, jika

³ Azyumardi Azra, *Perpektif Islam di Asia Tenggara* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1989), xvi–xvii.

⁴ Ibid., 50.

⁵ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba: Bagian Sejarah Batak (Edisi Revisi)* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), 75–81.

seorang Dayak memeluk agama Islam, mereka cenderung menolak identitas mereka sebagai Dayak dan dianggap masuk Melayu. Di Kalimantan Barat, Melayu tidak mesti berasal dari etnis Melayu sebab orang Dayak yang memeluk agama Islam Juga menjadi Melayu”.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa Agama dan budaya menjadi bagian penting dalam membentuk identitas suatu kelompok lokal di berbagai daerah.

Dalam konteks lokalitas, Islam tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan bagi masyarakat Suku Lampung, tetapi juga menjadi landasan utama yang membentuk etnisitas dan identitas kelompok tersebut. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir, topik mengenai etnisitas, identitas, dan budaya di Indonesia telah menjadi perdebatan publik yang menarik, terutama terkait dengan meningkatnya peran etnisitas dan agama sebagai sumber konflik di antara berbagai kelompok etnik, agama, dan bahasa.⁷ Kehadiran Islam di ruang publik secara luas dapat dilihat melalui penyebaran nilai-nilai, ajaran, dan simbol-simbol Islam yang menjangkau masyarakat. Ruang publik ini, baik yang bersifat nyata maupun virtual, digunakan oleh warga untuk mengkomunikasikan dan menegosiasikan berbagai ide dan kepentingan, termasuk pandangan serta aspirasi kolektif.⁸

Lampung sebagai bagian integral dari Indonesia mempunyai identitas lokal unik yang dibentuk oleh dua suku utama, suku *Pepadun* dan *Saibatin*. Meski berada di wilayah yang sama, kedua suku ini

⁶ John Bamba, *Menggalang Solidaritas Mempertegas Identitas Dalam Pelajaran Dari Masyarakat Dayak* (WWF-BSP dan Institut Dayakologi Pontianak, 2001), 87.

⁷ Suwarsih Warnaen, *Stereotip Etnis Dalam Masyarakat Multietnis* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), 53. dan A. Budi Susanto, ed., *Identitas dan postkolonialitas di Indonesia*, Seri siasat kebudayaan (Deresan, Yogyakarta: Lembaga Studi Realino, 2003), 108.

⁸ Noorhaidi Hasan and Irfan Abu Bakar, *Islam Ruang Publik Masa Depan Demokrasi* (Jakarta: CSRC dan UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 2.

memiliki identitas yang kontras, secara umum suku *Pepadun* cenderung mendiami daerah pedalaman, mempertahankan gaya hidup dan tradisi yang lebih terhubung dengan alam dan pertanian. Sementara suku *Saibatin* mayoritas ditemukan di daerah pesisir, mereka sering kali terlibat dalam kegiatan perikanan dan perdagangan. Identitas mereka mencerminkan keragaman geografis dan budaya yang ada di Lampung.

Identitas suku *Pepadun* dan *Saibatin* tidak hanya mempengaruhi gaya hidup dan nilai-nilai mereka, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas lokal Lampung. Nilai-nilai yang mereka pegang dan cara hidup mereka mencerminkan keunikan budaya Lampung dan memberikan kontribusi penting terhadap keragaman budaya Indonesia. Identitas ini, yang tercermin dalam tradisi, adat istiadat, dan cara hidup mereka tertuang dalam falsafah hidup.

Dalam masyarakat lokal, falsafah hidup sering kali menjadi identitas yang mewarnai berbagai aspek kehidupan mereka, baik dalam ranah spiritual maupun sosial. Masyarakat Jawa mengenal konsep "*Nerimo Ing Pandum*" sebagai bagian dari mereka yang mengajarkan tentang menerima segala ketentuan yang digariskan Tuhan.⁹ Kesadaran bersama masyarakat Jawa meyakini bahwa budaya Jawa mempunyai nilai-nilai yang mendasari kepribadian orang dan masyarakatnya.¹⁰ Masyarakat Minangkabau mengenai falsafah "*Alam Takambang jadi Guru*", kearifan lokal yang berpusat pada hubungan manusia dengan alam serta pentingnya belajar dan mengambil pelajaran dari lingkungan

⁹ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan Dari Intisari Filsafat Kejawaen* (Yogyakarta: Cakrawala, 2012).

¹⁰ Casmini, "Kecerdasan Emosi dan Kepribadian Sehat Dalam Konteks. Budaya Jawa di Yogyakarta," *Disertasi. Pasca Sarjana Universitas Gadjah*. (2011).

sekitar.¹¹ Dan nilai *Siri' na Pacce* di dalam Falsafah hidup Masyarakat Bugis-Makassar mengajarkan tentang moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga serta mempertahankan kehormatannya.¹²

Falsafah hidup Piil Pesenggiri yang merupakan inti dari kearifan lokal masyarakat suku Lampung, telah hadir melalui proses evolusi budaya yang panjang, ditandai dengan integrasi nilai-nilai kemasyarakatan yang mendalam. Nilai-nilai ini berasal dari kitab-kitab klasik suku Lampung, seperti Kitab *Kuntara Raja Niti*, *Keterem*, dan *Cempala*, yang masing-masing membawa pesan moral dan panduan hidup bagi masyarakat. Menariknya, falsafah ini tidak berdiri sendiri tetapi telah terintegrasi dengan ajaran Islam, menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat beradaptasi dan bersinergi dengan nilai-nilai universal yang dibawa oleh agama. Integrasi ini menciptakan sebuah sistem nilai yang unik, Piil Pesenggiri dan Islam saling melengkapi, memperkaya identitas budaya suku Lampung serta memberikan panduan hidup yang harmonis dan inklusif bagi masyarakat lokal. Namun di era modern, pandangan hidup masyarakat suku Lampung yang terkait dengan Piil Pesenggiri mulai ditinggalkan kemurniannya.

Imajinasi identitas masyarakat Lampung di Kotabumi terhadap nilai Piil Pesenggiri sebagai sistem nilai kultural semakin lama mengalami pergeseran dari keasliannya sebagai falsafah murni. Seiring berjalannya waktu, makna Piil Pesenggiri dalam masyarakat Lampung di Kotabumi mengalami distorsi, sehingga nilai-nilai luhurnya sering

¹¹ Dadi Satria and Wening Sahayu, "Alam Takambang Jadi Guru: Menelisik Falsafah Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Minangkabau," *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia* (November 30, 2022): 75–82.

¹² Andika Wahyudi Gani, "Eksistensi Nilai Budaya *Siri' Na Pacce* Terhadap Tindak Pidana Pembunuhan Berdasarkan Asas Legalitas Pada Masyarakat Bugis Makassar" (Universitas Gadjah Mada, 2019).

kali direduksi menjadi sekadar pembenaran atas egoisme kelompok. Akibatnya, transformasi negatif ini memunculkan persepsi bahwa masyarakat Lampung tidak terbuka terhadap suku lain, dan peningkatan tindak kejahatan dianggap bertentangan dengan falsafah Piil Pesenggiri yang sebenarnya.

Representasi identitas masyarakat Lampung dalam media dan budaya populer memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi dan pemahaman publik terhadap budaya Lampung. Melalui media massa, musik, dan bentuk-bentuk ekspresi budaya populer lainnya, citra masyarakat Lampung sering kali disajikan dan diinterpretasikan oleh orang luar. Konflik antar suku yang diangkat dalam berita nasional televisi,¹³ seperti konflik suku Lampung dan Bali di Lampung Selatan,¹⁴ dan etnis Lampung dengan Jawa.¹⁵ Representasi ini dapat memengaruhi cara orang melihat dan memahami identitas, nilai-nilai, dan tradisi masyarakat Lampung. Representasi dalam media dan budaya populer dapat membentuk narasi yang memengaruhi persepsi publik tentang budaya Lampung, baik secara positif maupun negatif, serta dapat memengaruhi bagaimana identitas Lampung dipahami dan diterima oleh masyarakat luas.

Perubahan tersebut terjadi pada makna Piil Pesenggiri yang dinilai irasional untuk menjadi nilai yang rasional dan proporsional saat

¹³ Sinta Paramita, "Televisi dan Berita Konflik di TV One," *Jurnal Pekommas* 16, no. 2 (2013): 83–94.

¹⁴ Anisa Utami and Puji Astuti, "Resolusi Konflik Antar Etnis Kabupaten Lampung Selatan (Studi Kasus: Konflik Suku Bali Desa Balinuraga Dan Suku Lampung Desa Agom Kabupaten Lampung Selatan)," *Journal of politic and government studies* 3, no. 2 (2014): 126–135.

¹⁵ Vivin Desike, Aprilia Audia, and Wardani Wardani, "Konflik Antar Masyarakat Etnis Jawa Di Desa Sukaraja Tiga Dan Masyarakat Etnis Lampung Di Desa Gedung Wani Kecamatan Marga Tiga Lampung Timur," *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education* 2, no. 1 (2021): 82–95.

ini.¹⁶ Nilai irasional ini bermula dari kesalahpahaman masyarakat Lampung terhadap Piil Pesengiri. Sehingga, berbagai prasangka negatif terhadap Piil Pesengiri bermunculan, baik di kalangan pendatang maupun suku Lampung sendiri. Masyarakat Lampung yang dianggap keras, menimbulkan stigma negatif karena dikaitkan dengan sikap kasar dan anarkis. Pandangan tersebut disebabkan oleh sebagian warga Lampung yang merasakan kecemburuan sosial, khususnya di bidang ekonomi, atas romantisme masa lalunya sebagai perantau dan pemilik tanah.¹⁷

Lampung dan hukum adatnya merupakan dua entitas yang terjalin erat, terutama dalam konteks sejarah yang kaya. Kitab *Kuntara Raja Niti* merupakan salah satu sumber hukum adat Lampung, ditulis dalam dua versi: satu dalam bahasa Banten dengan menggunakan Abjad Arab dan yang lainnya dalam Aksara Lampung, keduanya berasal dari abad ke-19. Namun, praktik hukum adat di Lampung sendiri telah ada dan digunakan sejak abad ke-16, bertepatan dengan masuknya Islam ke wilayah tersebut. Kedatangan Islam ke Lampung disambut baik oleh masyarakat setempat, yang kemudian mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan hukum adat yang telah ada. Hal ini menunjukkan bagaimana hukum adat Lampung telah berkembang dan beradaptasi seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi, mencerminkan ketahanan dan keluwesan budaya Lampung dalam menjawab tantangan zaman.

¹⁶ Risma Margaretha Sinaga, "Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesengiri Dalam Budaya Lampung," *Masyarakat Indonesia* 40, no. 1 (2016): 109–126.

¹⁷ Ali Rachman Puja Kesuma and Deri Cicilia, "Piil Pesengiri: Strategi Resolusi Konflik Menggunakan Nilai-Nilai Agama Dan Pancasila," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 19, no. 2 (2017): 237–252.

Penelitian sebelumnya tentang Piil Pesenggiri telah banyak membahas falsafah, pandangan hidup, dan nilai harga diri masyarakat Lampung. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada kajian tentang imajinasi identitas suku Lampung di Kotabumi terhadap Piil Pesenggiri, sehingga bagaimana masyarakat Lampung Kotabumi mempresentasikan dan menafsirkan Piil Pesenggiri sebagai Identitas mereka menjadi sorotan dalam penelitian ini.

Penelitian tentang keterkaitan antara identitas suku Lampung dan nilai-nilai Islam sangat menarik karena membuka perspektif baru tentang bagaimana agama tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga sebagai elemen fundamental dalam membentuk identitas budaya. Suku Lampung memperlihatkan dinamika unik di mana Islam dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas suku, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan moral masyarakat. Serta Piil Pesenggiri sebagai sebuah sistem nilai memiliki representasi yang beragam dalam masyarakat Lampung.

Penelitian ini memiliki keunikan karena menyoroti identitas suku yang menempatkan Islam sebagai agama mutlak. Fokus utama penelitian ini selain pada nilai-nilai Islam yang mendominasi hubungan sosial, identitas budaya, dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat etnis Lampung, khususnya di wilayah Kotabumi, yang menjadi objek kajian peneliti juga mengeksplorasi mengapa terjadi imajinasi identitas yang beragam pada nilai-nilai Piil Pesenggiri dalam masyarakat Kotabumi, Lampung Utara serta pada pengetahuan Tokoh Adat dalam membentuk praktik budaya Piil Pesenggiri di Kotabumi.

Selain itu, Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami konteks lokal dan peran sentral agama dalam Piil Pesenggiri, sebagai

nilai yang menjadi landasan harga diri dan perilaku masyarakat Lampung. Dalam akademik penelitian ini memberikan informasi yang berharga kepada akademisi, karena membahas terkait dengan adat budaya suku yang kental dengan agama Islam, serta memaparkan bagaimana hubungan sosial, identitas budaya, dan praktik kehidupan sehari-hari pada masyarakat suku Lampung di Kotabumi dan Imajinasi Identitas yang dibangun oleh etnis Lampung pada Piil Pesenggiri pengetahuan Tokoh Adat dalam membentuk praktik budaya Piil Pesenggiri di Kotabumi.

Problem Empirik dalam penelitian ini adalah Piil Pesenggiri yang syarat akan makna positif dan kental dengan nilai-nilai Islam telah tergeser kearah yang tidak menguntungkan budaya Lampung dalam masyarakat asli maupun pendatang. Problem Akademik dalam penelitian ini belum optimalnya pemahaman masyarakat suku Lampung Kotabumi mengenai Piil Pesenggiri itu sendiri, sehingga kesalahan arti yang terpaku pada harga diri tanpa memperhatikan lebih dalam masih sangat kental.

Penelitian ini berjudul “Islam dan Imajinasi Identitas Piil Pesenggiri dalam Masyarakat Kotabumi, Lampung Utara.” Penelitian ini berfokus pada peran Islam dalam kehidupan masyarakat suku Lampung di Kotabumi, serta mengapa terjadi imajinasi identitas yang beragam dari nilai-nilai Piil Pesenggiri, juga pada peran Tokoh Adat dalam membentuk praktik budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang sangat sentral bagi masyarakat suku Lampung, sementara Piil Pesenggiri adalah aspek budaya yang tak terpisahkan dari sistem nilai mereka. Kedua unsur ini, baik agama maupun budaya, berperan bersama dalam membentuk norma sosial dan identitas kolektif masyarakat suku Lampung di Kotabumi.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas kemudian didapatkan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana agama Islam yang dominan membentuk hubungan sosial, identitas budaya, dan praktik kehidupan sehari-hari pada masyarakat suku lampung di kotabumi?
2. Mengapa terjadi imajinasi identitas Piil Pesenggiri yang beragam oleh masyarakat Lampung di Kotabumi?
3. Bagaimana pengetahuan tokoh adat membentuk praktik budaya Piil Pesenggiri masyarakat Lampung di Kotabumi?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Secara akademis, penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam bidang pendidikan terkait agama dan budaya, dengan memperkaya wacana pembangunan ruang dialog dalam ilmu sosial, budaya dan agama melalui pendekatan antropologi. Penelitian ini juga menawarkan pemahaman baru tentang model hubungan antara Peran Islam dalam suku dan Imajinasi Identitas pada nilai-nilai falsafah Piil Pesenggiri, yang merupakan bagian dari budaya lokal Lampung.

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui agama Islam yang dominan membentuk hubungan sosial, identitas budaya, dan praktik kehidupan sehari-hari pada masyarakat suku Lampung di Kotabumi.
2. Untuk mengetahui imajinasi identitas Piil Pesenggiri yang beragam oleh masyarakat Lampung di Kotabumi.
3. Untuk mengetahui pengetahuan tokoh adat membentuk praktik budaya Piil Pesenggiri masyarakat Lampung di Kotabumi

Signifikansi penelitian ini terdiri dari beberapa poin diantaranya:

1. Penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan manfaat dan menjadi khazanah dalam bidang ilmu sosial, keagamaan dan kebudayaan khususnya teori-teori tentang agama dan budaya yang berkaitan dengan Islam dan Imajinasi Identitas suku Lampung.
2. Secara praktis, penelitian ini mampu membangkitkan semangat akan pentingnya pengetahuan dan pemahaman terkait dari makna asli Piil Pesenggiri dalam sistem nilai masyarakat suku Lampung yang bermanfaat bagi suku asli Lampung, pendatang maupun dalam segi global.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber netral dari sudut pandang negatif pihak-pihak lain terhadap budaya lokal masyarakat entik Lampung.
4. Dalam konteks akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah yang berarti, khususnya bagi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan instansi terkait, untuk mendukung pembangunan nasional melalui pengembangan ilmu pengetahuan serta pelestarian keragaman dan keunikan budaya nasional.

D. Kajian Pustaka

Literatur yang mendukung tesis ini memperhitungkan dua aspek utama. Pertama, Agama dan budaya lokal seperti Islam dan Piil Pesenggiri, kedua Imajinasi Identitas. Berfokus pada bayangan tidak murni yang terbentuk dari nilai falsafah hidup masyarakat lokal, sebagian besar dari literatur yang menjadi senter dalam tinjauan ini pada korelasi Islam dan budaya Piil Pesenggiri juga pada imajinasi

identitas yang beragam. Mengingat Identitas masyarakat Indonesia yang mengakar kuat telah bertransformasi membentuk imajinasi yang beragam di era modernisasi. Mendukung penelitian ini, Budi Susanto menyatakan Sejarah kolonisasi, modernisasi, nasionalisasi Indonesia mencatat begitu banyak dan cepat perubahan gaya hidup, kelas sosial, struktur sosial yang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia dan perubahan terhadap itu semua mengandaikan juga bahwa identitas para warga dari negara dan bangsa perlu dirumuskan kembali.¹⁸

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian terkait dengan agama dan lokalitas mendapat perhatian yang besar dikalangan akademisi. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdiansyah “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal Piil Pesenggiri di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan”. Terkait dengan Piil Pesenggiri sebagai sistem nilai positif yang sangat terkait erat dengan nilai-nilai agama Islam. Ini didasarkan pada arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme yang dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal serta meningkatnya kasus kriminalitas, narkoba dan konflik sosial di Lampung.¹⁹ Risma Margaretha Sinaga, “Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesenggiri Dalam Budaya Lampung”. Dalam penelitian ini menggarisbawahi terkait dengan citra masyarakat Lampung yang telah bergeser karena beberapa sebab seperti persentase perantau yang mendominasi menyebabkan stigma negatif muncul sebagai bentuk

¹⁸ Budi Susanto, *Identitas dan postkolonialitas di Indonesia*, 11.

¹⁹ Arie Nurdiansyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal Piil Pesenggiri di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan” (PhD Thesis, Tesis). Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2016), 1–7.

perlawanan dan eksistensi suku Lampung dalam masyarakat sosial.²⁰ Mendukung temuan ini, pada lokalitas daerah lain, Suryawan menyatakan masyarakat yang memasuki era pariwisata tidak diikuti oleh kesiapan manusianya, sehingga orang asli terpinggirkan, menjadi asing di pulaunya sendiri, dan ini terjadi pada Bali.²¹

Dalam falsafah hidup masyarakat Lampung, popularitas menjadi elemen sentral dalam konteks budaya lokal tetap bertahan. Hilman Hadikusuma, dalam bukunya “Piil Pesenggiri: Pandangan Budaya Orang Lampung, Dalam Masyarakat Dan Adat-Budaya Lampung (1983)”, menyoroti bahwa Piil Pesenggiri merupakan sistem nilai yang fundamental dalam struktur sosial suku Lampung. Sistem nilai ini secara tertulis tertuang dalam Kitab Kuntara Rajaniti, sebuah pedoman hukum adat masyarakat Lampung. Namun, popularitas kitab ini telah menurun seiring waktu, dengan semakin sedikit pengikut yang memahami dan menerapkannya.²² Himyari Yusuf, dalam kajiannya tentang strategi pengembangan kebudayaan di Lampung, menekankan pentingnya nilai-nilai Piil Pesenggiri yang diaplikasikan pada berbagai aspek, seperti sistem politik kepemimpinan, ekonomi, lingkungan, dan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh aspek-aspek tersebut dalam membentuk pola pikir dan pola hidup masyarakat Lampung secara filosofis dan praktis.²³

²⁰ Risma Margaretha Sinaga, “Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesenggiri Dalam Budaya Lampung,” *Masyarakat Indonesia* 40, no. 1 (February 23, 2016): 109–126.

²¹ I Ngurah Suryawan, *Mencari Bali yang berubah*, Cetakan pertama. (Banguntapan, Bantul, Yogyakarta: Basabasi, 2018), 7.

²² Hilman Hadikusuma, *Piil Pesenggiri: Pandangan Budaya Orang Lampung, Dalam Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung* (Mandar Maju, Bandung., 1983), 55–60.

²³ Himyari Yusuf, “Dimensi Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung,” *Jurnal Filsafat* 20, no. 3 (September 22, 2016): 281–302.

Dalam toleransi, Piil Pesenggiri telah dipaparkan Deni Eko Setiawan, Hermanu Joebagio, dan Susanto dengan judul “Piil Pesenggiri: Kearifan Lokal Kultur Islam Lampung Sebagai Sumber Belajar Toleransi”. Setiawan dkk, menekankan bahwa Piil Pesenggiri menjadi makna atau nilai rasa serta sikap toleransi antar umat beragama dan antar suku. Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya, Fitra Utama melihat bahwa Piil Pesenggiri yang di dalamnya terkandung prinsip-prinsip bina damai telah bergeser. Penafsiran masyarakat Lampung yang menyempit atas Piil Pesenggiri semata-mata hanya pada harga diri, menjadikannya sebagai dalih atas perilaku kekerasan terhadap rang lain yang sebenarnya disebabkan oleh kekerasan struktural, tekanan ekonomi, rasa tidak percaya diri dan marginalisasi oleh sistem. Kekerabatan yang melemah dan penafsiran yang menyempit membuat Piil Pesenggiri tidak lagi efektif dalam memecahkan kekerasan. Tingginya jumlah kekerasan bukan berarti kekerasan yang meningkat, tetapi disebabkan efektifitas Piil Pesenggiri yang berkurang.²⁴

Sedangkan topik Imajinasi Identitas yang menjadi fokus kedua dalam penelitian ini, Fahma Filbarkah Aziz, dkk dengan judul “Imajinasi Identitas Orang Jember: Wacana Pendalungan Beserta Efeknya”. Penelitian ini berangkat dari kebingungan terhadap identitas dan budaya asli orang Jember yang dirasakan oleh penulis juga masyarakat Jember. Popularitas budaya *Pendalungan* yang mulai ditinggalkan sehingga menciptakan ruang imajiner yang beragam

²⁴ Fitra Utama, “Piil Pesenggiri Dalam Masyarakat Lampung : Antara Instrumen Bina Damai Atau Dalih Kekerasan,” *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan* 7, no. 2 (August 1, 2019): 117–118.

dikalangan masyarakatnya.²⁵ Berbanding lurus dengan Huda, dalam bukunya, “Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo”. Huda menjelaskan bagaimana komunitas Reog membangun “imajinasi identitas sosial,” yaitu proses kreatif dalam menegosiasikan identitas mereka dengan menciptakan narasi baru yang relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Mereka berupaya mempertahankan tradisi melalui promosi budaya, penggunaan media digital, dan inovasi dalam pertunjukan tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional.²⁶

Dalam irisan Agama dan Imajinasi, Muslih Aris Handayani dan Mukti Ali menulis “Antara Agama dan Imajinasi: Identitas Simbol Ibadah dalam Perspektif Postkomunikasi, Postspiritualitas, dan Hiperspiritualitas”. Dalam penelitiannya, Praktek-praktek ibadah itu menyangkut relasi manusia dengan dirinya, manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, bahkan relasi manusia dengan lingkungan tempat ia hidup. Ketika relasi-relasi itu dipraktekkan secara baik sesuai arahan Tuhan, ditambah dengan daya imajinasi manusia, maka akan muncul kepasrahan, kepatuhan, dan kekhusyuan dalam beribadah kepada Tuhan. Tulisan ini bermaksud membongkar topeng hiperrealitas dalam wilayah spiritual yang selama ini dianggap sakral.²⁷ Sedangkan perbedaan dalam Tesis ini fokus pada Imajinasi Identitas yang dibangun oleh etnis Lampung pada nilai Piil Pesenggiri. Sedangkan persamaanya sama-sama membahas Imajinasi yang dikaitkan dengan sistem sosial.

²⁵ Fahma Filbarkah Aziz, Imam Setyobudi, and Sriati Dwiatmini, “Imajinasi Identitas Orang Jember: Wacana Pandalungan Beserta Efeknya,” *Jurnal Budaya Etnika* 5, no. 1 (July 4, 2021): 15–24.

²⁶ Muhammad Johan Nasrul Huda, *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*, Cet. 1. (Balong, Ponorogo: Tips, 2009), 70.

²⁷ Muslih Aris Handayani and Mukti Ali, “Antara Agama Dan Imajinasi: Identitas Simbol Ibadah Dalam Perspektif Postkomunikasi, Postspiritualitas, dan Hiperspiritualitas,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (2020): 125–134.

Setelah meninjau beberapa karya-karya terdahulu mengenai Islam, Piil Pesenggiri dan Imajinasi identitas, Penelitian-penelitian diatas pada dasarnya membahas mengenai falsafah, pandangan hidup, nilai harga diri, popularitas, harmoni, perubahan dan nilai Islam pada Piil Pesenggiri sebagai fokus pertama dan imajinasi identitas dari pendekatan yang berbeda sebagai fokus selanjutnya. Dengan demikian tampak jelas adanya perbedaan anatara isi dan kandungan sumber-sumber diatas dengan penelitian ini, karena penelitian ini merupakan studi tentang Islam dan Imajinasi Identitas Piil Pesenggiri masyarakat suku Lampung. Namun, dari sekian banyak analisis yang dilakukan, studi penelitian yang mengupas bagaimana Islam sebagai agama mutlak suku Lampung mempengaruhi hubungan sosial, identitas sosial dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat lokal Kotabumi, juga mengapa terjadi imajinasi yang beragam oleh suku Lampung Kotabumi belum terekplorasi secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi dalam melengkapi keterbatasan studi sebelumnya dan menjadi referensi untuk penelitian di masa selanjutnya.

E. Kerangka Teoritik

1. *Melting Pot*

Dalam kajian mengenai relasi antara agama dan budaya, penelitian ini mengadopsi teori *melting pot* sebagai salah satu derivasi dari teori sosial yang pertama kali diperkenalkan oleh J. Hector St. John de Crèvecoeur, seorang imigran asal Normandia. Teori *melting pot* sering dianalogikan dengan proses peleburan logam di industri pengecoran, di mana berbagai unsur seperti besi dan karbon dilebur menjadi satu kesatuan logam yang lebih kuat. Dalam konsep ini, individu dari berbagai latar belakang etnis dan

nasional dilebur menjadi suatu identitas baru, yang melalui kerja keras dan kontribusi keturunannya di masa depan, diharapkan dapat membawa perubahan besar dalam masyarakat.

J. Hector dalam *Letters from an American Farmer* (1782) menggambarkan konsep ini dengan menyatakan: “individu dari semua bangsa dilebur menjadi ras manusia baru, yang kerja keras dan keturunannya suatu hari nanti akan menyebabkan perubahan besar di dunia.”²⁸ Dalam konsep *melting pot* individu dari berbagai latar belakang agama, etnis, bahasa, dan budaya disatukan ke dalam satu wadah dominan.²⁹

Konsep *melting pot* dapat dijelaskan dalam kaitannya dengan imajinasi identitas Piil Pesenggiri, terutama dalam konteks bagaimana masyarakat Lampung khususnya di Kotabumi, membangun identitas kolektifnya. Dalam konteks identitas, kategori konsep individu dari berbagai latar belakang agama, etnis, bahasa, dan budaya disatukan ke dalam satu wadah dominan paling tepat dalam menggambarkan konsep ini.

Dalam masyarakat majemuk, kelompok dominan cenderung berperan sebagai *melting pot* bagi kelompok-kelompok lain, dengan menjadikan budaya etnis mayoritas (kelompok superordinat) sebagai acuan dalam proses akulturasi ketika hidup berdampingan dengan kelompok minoritas (kelompok subordinat). Kelompok minoritas umumnya berupaya mengadopsi bahasa, etiket, gaya berpakaian, sistem budaya, dan kuliner khas kelompok dominan dalam interaksi sehari-hari. Seiring waktu, migrasi etnis

²⁸ J. Hector St John de Crèvecoeur, *Letters from an American Farmer* (London: T. Davies & C. Dilly, 1782), 25.

²⁹ Ibid., 48–51.

ke Lampung tidak terbatas pada kelompok dari Pulau Jawa; posisi geografis Lampung yang strategis menjadikannya titik temu berbagai kelompok etnis dari seluruh Indonesia. Akibatnya, kelompok pendatang kini mendominasi komposisi demografis di wilayah ini.

Masyarakat lokal atau penduduk asli dipengaruhi oleh dominasi jumlah ini dalam beberapa hal, termasuk bahasa, makanan, dan mata pencaharian. Selain itu, hanya acara-acara tertentu seperti pernikahan atau upacara lain yang melibatkan identitas tradisional yang digunakan untuk mempraktikkan budaya lokal atau budaya kelompok etnis Lampung.

Dalam ranah keagamaan, Islam berperan sebagai wadah pembauran bagi kelompok etnis yang ingin berintegrasi dengan komunitas Lampung Pepadun. Penyesuaian terhadap nilai-nilai dominan, termasuk memeluk Islam, menjadi prasyarat untuk diterima sebagai bagian dari komunitas adat tersebut. Ketentuan ini sejalan dengan falsafah Piil Pesenggiri yang menekankan pentingnya kehormatan, martabat, dan identitas budaya Lampung. Keanggotaan dalam masyarakat adat Lampung Pepadun tidak semata ditentukan oleh garis keturunan atau asal wilayah, tetapi juga oleh keselarasan terhadap nilai-nilai budaya dan religius yang telah melekat secara historis. Dalam konteks ini, Islam berfungsi sebagai elemen kunci dalam proses integrasi sosial dan pembentukan identitas kolektif. Konsep *melting pot* memberikan kerangka teoretis yang relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai adat Piil Pesenggiri menyatu dengan ajaran Islam dan budaya

lokal, membentuk identitas masyarakat yang inklusif namun tetap berakar kuat pada tradisi dan agama.

Harahap menambahkan Relasi Agama dan Budaya lokal kerap kali menimbulkan pertentangan atau ketegangan, karena agama yang bersifat absolut dan berasal dari Tuhan berhadapan dengan nilai-nilai budaya yang berkembang secara empiris berdasarkan pengalaman manusia. Agama menawarkan kepada manusia konsep-konsep tentang realitas yang tidak didasarkan pada pengalaman atau pengetahuan empiris, melainkan pada otoritas ilahi.³⁰ Namun, realitas transenden yang diajarkan oleh agama sering kali sulit dipahami sepenuhnya oleh manusia, karena penyampaiannya kerap melalui simbolisme dan ambiguitas. Hal ini mengakibatkan munculnya perbedaan penafsiran dan pemahaman di antara individu maupun kelompok. Ketegangan dalam interpretasi ini menjadi tantangan yang sulit dihindari, karena masing-masing pihak mungkin memandang konsep tersebut dengan sudut pandang yang berbeda.³¹

Agama dalam sekelompok etnik akan selalu muncul dalam bentuk interaksi sosial yang wajar dan Alamiah. Berkaitan dengan Relasi Agama dan Budaya Lokal, L. M. Max Iver dan Charles. H. menerjemahkan kebiasaan atau tradisi sebagai perilaku yang diakui dan diterima oleh masyarakat. Max Iver dan Charles juga menambahkan bahwa unsur-unsur tradisi mencakup empat unsur,

³⁰ Sumper Mulia Harahap, "Islam dan Budaya Lokal: Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidimpuan Perspektif Antropologi" (2015): 1.

³¹ Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual Dan Gerakan* (Raja Grafindo Persada, 1999), 229–230.

seperti: cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*custom*).³²

Dalam karya berjudul *Pengantar Antropologi*, Profesor Harsojo mengutip pandangan Max Iver yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang kompleks. Kebudayaan mencakup berbagai unsur, antara lain pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pandangan ini menegaskan bahwa kebudayaan tidak hanya terbatas pada aspek lahiriah, tetapi juga mencakup sistem nilai dan norma yang membentuk perilaku sosial.³³ Lebih lanjut, Koentjaraningrat menyatakan ada tujuh unsur kebudayaan yang terdapat pada semua bangsa, yaitu: peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem ilmu pengetahuan dan teknologi dan Religi.³⁴

Lampung sebagai suku telah menjadikan agama Islam sebagai identitas suku Lampung yang bersifat *deduktif interpersonal*, sehingga warna keislaman mereka pada praktiknya mempunyai keislaman tersendiri yang berbeda dengan keislaman di wilayah lain sesuai dengan pembawaanya. Ini terjadi karena Islam sebagai agama bernegosiasi dengan adat, maka akan terjadi pola hubungan, interaksi, saling mencari pengaruh, dan kewenangan untuk diunggulkan satu sama lain.

Islam dan budaya Lampung merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, karena bagi suku Lampung, agama Islam adalah

³² Robert Morrison Max Iver and Charles Hunt Page, *Society: An Introductory Analysis* (New York, Rinehart and Company, 1967), 19.

³³ Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Bina Cipta, 1967), 13.

³⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: PD Aksara, 1997), 17.

bagian terpenting dalam kehidupan mereka. Islam tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan spiritual, tetapi juga menjadi landasan moral dan sosial yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk adat istiadat, sistem nilai, dan hubungan sosial. Integrasi antara agama dan budaya ini membentuk identitas kolektif masyarakat Lampung, di mana nilai-nilai Islam diadopsi dan diselaraskan dengan tradisi lokal untuk memperkuat ikatan sosial dan kehormatan dalam komunitas.³⁵

2. Identitas Sosial

Teori Identitas Sosial dikembangkan oleh Henri Tajfel dan koleganya, John Turner di Universitas Bristol pada tahun 1970-an dan 1980-an. Identitas sosial adalah konsep yang terus digunakan secara luas dalam hubungan antar kelompok, pengaruh sosial, dan diri. Teori ini menyatakan bahwa individu memperoleh sebagian konsep diri mereka dari keanggotaan mereka dalam kelompok sosial yang mendasari perilaku antar kelompok, terutama yang berkaitan dengan prasangka, bias dan diskriminasi.³⁶

Abrams mendefinisikan Identitas sosial sebagai pengetahuan individu bahwa ia termasuk dalam kelompok sosial tertentu dengan signifikansi emosional dan nilai dari keanggotaan kelompok tersebut. Identitas sosial memengaruhi dan dipengaruhi oleh

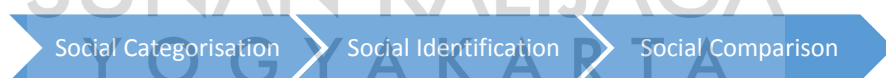
³⁵ Ilham Yuli Isdiyanto, Muhammad Farid Alwajdi, and Muhammad Nur, "The Existence of Kuntara Raja Niti Book in the Value System of Lampung Society in Pekon Marga Kaya," *Sosial Budaya* 20, no. 1 (2022): 1–13.

³⁶ Henri Tajfel and John Turner, *An Integrative Theory of Intergroup Conflict*. (Organizational identity: A reader, 1979), 57. Lihat juga Abrams D, "Social Identity, Psychology Of," *International Encyclopedia at the Social and Behavioral* (January 1, 2001): 1–3.

hubungan antarkelompok.³⁷ Ini sejalan dengan pendapat McLeod “Identitas sosial adalah perasaan seseorang tentang siapa mereka berdasarkan keanggotaan kelompoknya.”³⁸

Tajfel dan Turner (1979) mengemukakan bahwa kelompok (misalnya, kelas sosial, keluarga, tim sepak bola, dll.) yang diikuti seseorang merupakan sumber kebanggaan dan harga diri yang penting.³⁹ Ini menunjukkan bahwa identitas kelompok memberikan gambaran bahwa di dalamnya terdapat, Keberadaan dalam suatu kelompok memiliki beberapa manfaat penting bagi individu. Pertama, kelompok menanamkan rasa memiliki dan keterhubungan, memberikan kenyamanan bahwa seseorang tidak sendirian dalam pengalaman atau pandangan mereka. Kedua, kelompok sering memiliki tujuan bersama yang memberikan arah dan makna bagi anggotanya. Ketiga, afiliasi kelompok dapat meningkatkan harga diri melalui kebanggaan terhadap pencapaian dan citra positif kelompok. Terakhir, kelompok menyediakan kerangka untuk memahami identitas diri dalam konteks komunitas yang lebih luas. Kelompok dapat membantu mendefinisikan siapa Anda berdasarkan atribut, nilai, atau tujuan bersama.

Dalam Teorinya, Tajfel dan Turner memberikan tiga tahapan dari Identitas sosial



³⁷ Abrams D Hogg M A, *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. (Routledge, London, 1988), 19.

³⁸ Saul McLeod, “Social Identity Theory In Psychology (Tajfel & Turner, 1979),” October 5, 2023, 4–5, accessed January 18, 2025, <https://www.simplypsychology.org/social-identity-theory.html>.

³⁹ Tajfel and Turner, *An Integrative Theory of Intergroup Conflict*, 56–57.

Kategorisasi Sosial ini merujuk pada kecenderungan orang untuk mengklasifikasikan dirinya sendiri dan orang lain ke dalam berbagai kelompok sosial berdasarkan atribut seperti ras, jenis kelamin, kebangsaan, atau agama. Dalam identitas kelompok suku Lampung terdapat pengklasifikasian bahwa budaya suku Lampung adalah Islam, ini menunjukkan bahwa kategori agama telah diatur dalam adat istiadat suku Lampung.

Identifikasi sosial terjadi ketika individu mengategorikan diri mereka sebagai bagian dari kelompok tertentu dan mengadopsi identitas kelompok tersebut. Proses ini membuat individu memandang dirinya berdasarkan karakteristik kelompok, sekaligus menginternalisasi norma, nilai, dan perilaku yang dianut kelompok tersebut. Dalam konteks suku Lampung, identifikasi kelompok berkaitan dengan nilai-nilai agama seperti *Piil Pesenggiri*, Nilai *Bejuluk Adek* yang merupakan nama atau gelar yang banyak sekali mengandung unsur Islam, *Nemui Nyimah* menggambarkan keterbukaan masyarakat Lampung terhadap pendatang, tetapi tetap dalam batasan norma adat dan agama, sementara *Sakai Sambayan* menegaskan pentingnya solidaritas sosial yang tetap berlandaskan Islam sebagai bagian dari adat.

Perbandingan sosial terjadi ketika individu, setelah mengidentifikasi diri dengan suatu kelompok, membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain. Proses ini sering kali menghasilkan kecenderungan untuk melihat kelompoknya secara lebih positif, yang dikenal sebagai favoritisme dalam kelompok.⁴⁰ Dalam konteks masyarakat Lampung, perbandingan sosial ini

⁴⁰ Ibid.

dapat terlihat dalam cara mereka mempertahankan dan membanggakan nilai-nilai budaya seperti Piil Pesenggiri, yang melambangkan harga diri, nilai spiritual dan kehormatan. Nilai-nilai ini sering dijadikan pembeda yang memperkuat identitas kelompok, sekaligus menjadi sarana untuk menunjukkan keunggulan budaya mereka dibandingkan kelompok lain. Fenomena ini mempresentasikan teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner, di mana identifikasi sosial dan favoritisme kelompok membantu memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat Lampung.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penyusun menggunakan metode-metode yang sesuai dengan sifat dan jenis pembahasan juga objek penelitian yang terlebih dahulu menjabarkan data yang diteliti, yakni:

1. Sumber Data

Sumber penelitian ini terdapat dua sumber data, sumber data Primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan 13 responden yang dipilih secara purposif, terdiri atas tokoh adat, akademisi, serta masyarakat umum dan mahasiswa dari suku Lampung di Kotabumi. Seluruh nama responden yang digunakan dalam laporan ini merupakan nama samaran untuk menjaga kerahasiaan dan privasi informan. Tiga tokoh adat yang diwawancarai adalah A. A. Aba, A. S. Ryd, dan Y. N. Abdillah; tiga akademisi terdiri dari M. A. K.

Ningrat, Ida, dan Yuni; serta tujuh responden dari kalangan masyarakat umum dan mahasiswa Lampung meliputi Afandi, Lestari, Astro, Tata, Indah, Juli, dan S. H. Seluruh narasumber dipilih karena memiliki pemahaman yang relevan terkait makna dan praktik Piil Pesenggiri dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari 13 informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.⁴¹ Data primer terdiri atas tiga kategori: tokoh adat, akademisi, serta masyarakat umum dan mahasiswa suku Lampung di Kotabumi. Pemilihan ketiga kategori ini didasarkan pada kebutuhan triangulasi data, di mana tokoh adat merepresentasikan otoritas budaya dan penjaga nilai Piil Pesenggiri, akademisi memberikan perspektif teoritis terhadap dinamika budaya, dan masyarakat umum serta mahasiswa mempresentasikan pengalaman dan pemahaman aktual terhadap identitas budaya dalam kehidupan sehari-hari. Data dari ketiga kategori ini menjadi dasar untuk memahami pola transformasi dan imajinasi terhadap Piil Pesenggiri, sekaligus memetakan cara masyarakat Lampung di Kotabumi menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa melepaskan akar budayanya.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 133.

b. Data Sekunder

Data sekunder melibatkan rujukan kepada data-data tertulis, seperti artikel dari jurnal, skripsi, tesis maupun disertasi yang membahas tentang agama dan budaya masyarakat suku Lampung. Data sekunder tersebut merupakan hal yang penting untuk memperoleh suatu gambaran latar belakang dan sejarah yang lengkap mengenai kehidupan masyarakat Lampung yang berdasarkan sumber tertulis dan penelitian sebelumnya dengan tujuan memperoleh informasi mengenai Piil Pesenggiri dan kehidupan sosial keagamaan suku Lampung yang ada di Kotabumi Lampung Utara.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati instrumen-instrumen dalam proses evaluasi serta data yang dapat menunjang kelengkapan penelitian ini.⁴² Observasi partisipatif dilakukan dalam penelitian ini yang berada didalam subjek yang diamati, dan hadir dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan cara ini peneliti lebih mudah mengamati kemunculan tingkah laku yang di harapkan. Dalam prosesnya peneliti ikut membaur dalam suatu komunitas yang dilakukan oleh komunitas tersebut.⁴³

Proses observasi dilakukan di Kotabumi selama 5 bulan dimulai dari pra observasi pada 1 April kemudian dilanjutkan

⁴² Nana Sujana and Ibrahim, *Penelitian Dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 196–199.

⁴³ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA - Press, 2018), 110.

dengan observasi dari tanggal 20 April sampai 10 September 2024. Selama observasi peneliti tinggal di rumah warga seperti pondok pesantren juga masyarakat lokal, sehingga peneliti ikut dalam beberapa kegiatan sosial seperti gotong royong, acara adat dan agama di Kotabumi.

b. Wawancara (*interview*)

Penelitian ini menerapkan metode wawancara mendalam (*indepth interviewing*) untuk memperoleh data primer dari informan yang terdiri atas tokoh adat, akademisi, serta masyarakat yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam praktik agama dan kebudayaan Lampung di Kotabumi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam ide, gagasan, serta sistem nilai dan norma yang membentuk pandangan serta praktik budaya masyarakat Lampung di wilayah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam untuk menggali secara komprehensif pandangan masyarakat suku Lampung di Kotabumi terhadap budaya dan falsafah Piil Pesenggiri. Wawancara dilakukan selama beberapa minggu, dari 9 Agustus hingga 10 September 2024, dengan peneliti tinggal di rumah warga untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Informan terdiri atas tokoh adat, tenaga pendidik (guru dan dosen), masyarakat umum serta mahasiswa yang dipilih berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka mengenai budaya Lampung. Dalam proses wawancara, peneliti merekam dan mencatat jawaban informan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai

dari sejarah Piil Pesenggiri sebagai falsafah hidup hingga relevansinya di masa kini, interaksi masyarakat suku Lampung dengan pendatang, serta cara mereka menerima dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi, yang mencakup penghimpunan, seleksi, pencatatan, serta interpretasi dokumen yang relevan dengan Piil Pesenggiri di Kotabumi. Proses ini bertujuan untuk memperoleh informasi tertulis yang menjelaskan fenomena secara aktual dan kontekstual, sehingga dapat dianalisis serta dihubungkan dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat Lampung dalam mempertahankan serta menyesuaikan falsafah Piil Pesenggiri di tengah perubahan zaman.⁴⁴ Proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, Artikel, laporan penelitian, dll.

3. Metode Analisis Data

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain merupakan analisis data yang peneliti lakukan.⁴⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa data kualitatif yang dilakukan pada kondisi obyek yang alami, narasumber penelititi sebagai instrumen kunci, teknik

⁴⁴ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 153–154.

⁴⁵ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 91.

pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif.⁴⁶

Data deskriptif yang disajikan dengan menggambarkan apa adanya sesuai dengan data penelitian, menggambarkan permasalahan dan mencari jawaban atas permasalahan tersebut, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan menggunakan metode berpikir induktif. Analisa kualitatif ini diperoleh dengan cara data yang ada dari lapangan dan merinci menjadi sebuah kalimat-kalimat, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang jelas.⁴⁷

Pendekatan antropologis dipakai dalam penelitian ini. Antropologi diartikan sebagai ilmu tentang manusia, khususnya asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaan pada masa lampau.⁴⁸ Tugas utama antropologi dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang membagi menjadi dua spesialisasi yakni antropologi fisik yang menekankan pada Paleontologi (asal usul manusia, evolusi dan sejarahnya) dan antropologi budaya yang menekankan pada arkeologi, ethnologi, dan etnografi.⁴⁹ Etnografi peneliti gunakan dalam penelitian ini, dimana pengumpulan data dan penulisan laporan berhubungan dengan pelukisan adat kebiasaan. Etnografi berusaha mengetahui kekuatan-kekuatan apa saja yang membuat manusia melakukan sesuatu. Etnografi pada penelitian ini lebih difokuskan pada antropologi kognitif (*cognitive anthropology*) atau *ethnoscience* atau etnografi baru, merupakan

⁴⁶ Ibid., 92.

⁴⁷ Sudarmayanti, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), 33.

⁴⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 50.

⁴⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 24.

pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan.⁵⁰ Etnografi tidak terbatas pada pemahaman sebagaimana yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, “memahami sudut pandang penduduk asli, hubungan dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya”,⁵¹ tetapi mencakup seluruh proses pembelajaran tentang dunia orang lain yang telah memiliki cara pandang, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak yang berbeda. Pendekatan ini bukan sekadar mempelajari suatu masyarakat, melainkan juga memperoleh pengetahuan langsung dari mereka.⁵²

Proses dan langkah-langkah dalam penelitian etnografi diawali dengan observasi untuk memahami konteks sosial dan budaya yang diteliti. Selanjutnya, peneliti menentukan informan yang relevan dan melakukan wawancara guna menggali informasi mendalam. Data yang diperoleh kemudian dicatat dalam catatan etnografis sebagai dasar analisis lebih lanjut.

Pada tahap berikutnya, peneliti mengajukan pertanyaan deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang aspek budaya tertentu. Hasil wawancara dianalisis melalui berbagai pendekatan, seperti analisis domain untuk mengidentifikasi kategori konseptual yang lebih luas, analisis taksonomik guna mengelompokkan informasi berdasarkan hierarki konsep, serta analisis komponen untuk mengidentifikasi perbedaan mendasar

⁵⁰ Stephen A. Taylor, *Cognitive Anthropology* (Holt: Rinehart dan Winson, Inc, 1969). Lihat juga Niels Mulder, *Individual and Society in Java* (Yogyakarta: Mada Press, 1992), ix–xi.

⁵¹ Bronislaw Malinowski, *Argonauts of the Western Pacific* (London: Routledge, 1922), 25.

⁵² James P. Spradley, *Metode Etnografi*, ter. Misbah Zulfah Elizabeth. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 35.

antara kategori budaya yang ditemukan. Selain itu, pertanyaan struktural dan kontras diajukan untuk memahami hubungan antar kategori serta variasi yang ada dalam suatu sistem budaya. Tahapan akhir dalam penelitian etnografi adalah mengidentifikasi tema-tema budaya yang muncul dari data yang telah dianalisis dan menyusun hasil penelitian dalam bentuk tulisan etnografi yang sistematis dan komprehensif.

Penarikan kesimpulan merupakan proses mengidentifikasi pola dari suatu konfigurasi yang utuh. Kesimpulan sementara yang diperoleh selama penelitian akan diverifikasi secara berkelanjutan untuk memastikan validitasnya. Makna yang muncul dari data selalu diuji kebenaran dan relevansinya agar tetap sesuai dengan realitas penelitian.

Pada tahap ini, terdapat dua proses yang berlangsung secara berurutan. Pertama, interpretasi, yaitu penafsiran data berdasarkan konteks empiris yang diamati. Kedua, eksplanasi, yakni penyajian hasil penelitian dalam kaitannya dengan temuan lapangan serta posisinya dalam diskursus akademik, khususnya dalam penelitian terdahulu yang memiliki tema dan fokus kajian serupa.⁵³

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan persyaratan untuk memahami terhadap sebuah karya tulis ilmiah. Sistematika pembahasan ini dibagi dalam tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Untuk membahas rumusan masalah yang menjadi

⁵³ Taufik, "Islam Dan Etnisitas: Kajian Pembentukan Keislaman Lokal Etnik Lampung" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 47–48.

pokok penelitian dalam penyusunan tesis ini akan disusun kedalam lima bab, yaitu:

Bab pertama, Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab I memaparkan terkait dengan temuan baru dalam penelitian, keunikan tema yang akan diteliti serta ketertarikan peneliti membahas tema Piil Pesenggiri.

Bab kedua, mendeskripsikan pembahasan terkait dengan potret masyarakat suku Lampung di Kotabumi meliputi, Hubungan Sosial, Identitas Budaya, dan Praktik Kehidupan sehari-hari Pada Masyarakat Suku Lampung Kotabumi. Sekaligus bab dalam menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian.

Bab ketiga, menelaah kondisi dan Imajinasi Piil Pesenggiri Masyarakat Kotabumi sebagai unsur identitas budaya oleh suku Lampung di era modern. Bab ini mencakup beberapa pembahasan seperti, Imajinasi Identitas Piil Pesenggiri oleh Masyarakat Lampung Kotabumi, Pendidik Dalam Menarasikan Piil Pesenggiri di Kotabumi dan Pengaruh Modernitas dalam Budaya Piil Pesenggiri di Kotabumi. Sekaligus bab dalam menjawab rumusan masalah kedua dalam penelitian.

Bab keempat, Pengetahuan Tokoh Adat Membentuk Praktik Budaya Piil Pesenggiri Masyarakat Lampung di Kotabumi yang memuat beberapa pembahasan seperti, Peran Tokoh Adat dalam Pewarisan Pengetahuan Budaya Piil Pesenggiri Masyarakat Lampung di Kotabumi, Interpretasi dan Adaptasi Nilai Budaya Piil Pesenggiri oleh Tokoh Adat, dan Tokoh Adat sebagai Pengawal Keberlanjutan

Praktik Budaya Pii Pesenggiri di Kotabumi Lampung Utara. Sekaligus bab dalam menjawab rumusan masalah ketiga dalam penelitian.

Bab kelima, kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir atau penutup, yang berisikan susunan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, dan saran-saran yang dipandang perlu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan Islam dan Imajinasi Identitas Piil Pesenggiri dalam masyarakat Kotabumi, fakta lapangan dengan pendekatan antropologi, maka jawaban beberapa temuan penting dari rumusan-rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kehadiran Islam dalam masyarakat Lampung di Kotabumi tidak terlepas dari faktor sejarah, di mana Islam masuk melalui jalur utara dari Palembang ke Komering pada tahun 1443 Masehi. Dalam stratifikasi sosial, Islam mempengaruhi tatanan masyarakat berdasarkan adat dan nilai keislaman, yang turut membentuk keterbukaan etnis Lampung terhadap pendatang. Relasi budaya dan agama tampak dalam berbagai tradisi, baik dalam momen suka cita seperti kehamilan, kelahiran, khitan, dan pernikahan, maupun dalam ekspresi duka seperti prosesi kematian, yang sarat dengan doa-doa Islam. Ungkapan “identitas Lampung identitas Islam” mempresentasikan keterkaitan erat antara keduanya, meskipun dalam praktiknya, nilai-nilai Islam lebih menonjol dalam perayaan hari besar keagamaan dibandingkan dengan penerapannya dalam keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa *melting pot* antara Islam dengan budaya lokal di Kotabumi. Sementara itu, solidaritas sosial berbasis adat tetap kuat, mencerminkan ekspresi identitas suku Lampung sebagai “aku sosial dan aku komunitas,” yang memperkuat eksistensi mereka dalam ranah sosial dan kekeluargaan. Hal ini menunjukkan adanya tahapan dari teori

- identitas sosial yang kedua yakni identifikasi sosial sebagai bagian dari kelompok berdasarkan karakteristik tertentu.
2. Ragam imajinasi identitas terhadap Piil Pesenggiri di Kotabumi menunjukkan perkembangan yang kompleks, dengan munculnya berbagai prasangka di kalangan masyarakat. Terdapat perbedaan interpretasi signifikan antara elite adat tokoh agama dan masyarakat umum, yang mencerminkan ketidaksepakatan dalam memahami makna filosofis Piil Pesenggiri. Secara internal, ketidaksiapan keluarga, lembaga pendidikan, dan tokoh adat dalam mereproduksi narasi budaya turut mendorong terjadinya pergeseran makna yang menjauh dari nilai-nilai aslinya. Di sisi lain, faktor eksternal seperti modernisasi, globalisasi, dan dominasi kelompok pendatang memperkuat terjadinya *melting pot* budaya yang mengakibatkan marjinalisasi nilai-nilai lokal. Akibatnya, Piil Pesenggiri mengalami perubahan makna dalam lanskap sosial yang semakin dinamis dan multikultural.
 3. Peran tokoh adat di Kotabumi dalam pewarisan pengetahuan budaya Piil Pesenggiri memiliki signifikansi dalam menjaga warisan budaya leluhur. Pewarisan ini dilakukan melalui tiga metode utama, yakni lisan, ritual, dan praktik keseharian, yang dijalankan oleh ketua adat sebagai pemegang otoritas budaya. Dalam konteks modernisasi, kemajuan teknologi turut memengaruhi proses pewarisan budaya. Namun, keterbatasan literasi digital di kalangan elite adat menjadi hambatan dalam mengoptimalkan narasi budaya agar lebih luas dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, upaya reinterpretasi dan adaptasi budaya masih terbatas pada perilaku sebagai pedoman tanpa

adanya inovasi signifikan. Ketiadaan pelebagaan yang secara khusus berfungsi untuk mengedukasi masyarakat serta kurangnya kolaborasi antara pemerintah, tokoh adat, dan akademisi semakin memperumit tantangan dalam pelestarian budaya di tengah arus globalisasi.

B. Saran

Kajian mengenai Islam dalam kaitannya dengan etnisitas dan budaya lokal masih berada dalam batas-batas tertentu, dengan ruang eksplorasi yang belum sepenuhnya mencakup aspek historis, ekonomi, politik, bahasa, maupun dinamika lokalitas Lampung dalam skala yang lebih luas. Sebagai penulis, peneliti menyadari bahwa kajian tentang agama dan budaya masih memiliki keterbatasan dalam menghubungkan berbagai dimensi tersebut secara holistik. Penelitian ini secara spesifik berfokus pada hubungan antara Islam dan imajinasi identitas dalam konsep *Piil Pesenggiri* sebagaimana diinterpretasikan oleh masyarakat Lampung *Pepadun* di Kotabumi juga pada tokoh adat sebagai otoritas adat dalam menarasikan dan mewariskan adat. Fokus ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Islam dipahami dan diinternalisasi dalam konstruksi identitas kolektif, serta bagaimana nilai-nilai Islam berinteraksi dengan adat *Piil Pesenggiri* dalam membentuk karakter sosial dan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika Islam dan budaya dalam kehidupan masyarakat Lampung *Pepadun* di Kotabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aba, A. A. "Tokoh Adat Lampung Di Kotabumi," Agustus 2024.
- Abdilah, YN. "Tokoh Masyarakat Lampung Kotabumi," September 2, 2024.
- Abrams D. "Social Identity, Psychology Of." *International Encyclopedia at the Social and Behavioral* (January 1, 2001): 14306–14309.
- Ariyani, Farida. "Distribusi Verba Berprefiks {N-} Pada Bahasa Lampung Dalam Kitab Kuntara Raja Niti Dan Buku Ajar: Kajian Morfologi." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 3, no. 2 (2014): 124–134.
- Aryani, Farida, Hery Yufrizal, Eka Sofia Agustina, and Ali Mustofa. *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan (Sebuah Pendekatan Discourse Analysis)*. Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing, 2015.
- Astro, Farel Faizal. "Mahasiawa Suku Lampung Pepadun," September 10, 2024.
- Aziz, Fahma Filbarkah, Imam Setyobudi, and Sriati Dwiatmini. "Imajinasi Identitas Orang Jember: Wacana Pendalungan Beserta Efeknya." *Jurnal Budaya Etnika* 5, no. 1 (July 4, 2021): 15–24.
- Azra, Azyumardi. *Islam Reformis: Dinamika Intelektual Dan Gerakan*. Raja Grafindo Persada, 1999.
- . *Perpektif Islam Di Asia Tenggara*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1989.
- . *Perspektif Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Bahar, Safrudin. *Masalah Etnisitas Dan Ketahanan Nasional: Resiko, Atau Potensi , Dalam Ikhlusal Amal Dan Armaidly Armawi*

- (Ed); *Sumbangan Ilmu Sosial Terhadap Konsepsi Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Bamba, John. *Menggalang Solidaritas Mempertegas Identitas Dalam Pelajaran Dari Masyarakat Dayak*. WWF-BSP dan Institut Dayakologi Pontianak, 2001.
- BPS Lampung. "Provinsi Lampung Dalam Angka.," 2017.
- Budi Susanto, A., ed. *Identitas dan postkolonialitas di Indonesia*. Seri siasat kebudayaan. Deresan, Yogyakarta: Lembaga Studi Realino, 2003.
- Casmini. "Kecerdasan Emosi Dan Kepribadian Sehat Dalam Konteks. Budaya Jawa Di Yogyakarta." *Disertasi. Pasca Sarjana Universitas Gadjah*. (2011).
- Castles, Stephen, and Mark J. Miller. "The Age of Migration: International Population Movements in the Modern World." *American Foreign Policy Interests* 27 (6) (Agustus 2006).
- Ciciria, Deri. "Siger Sebagai Wujud Seni Budaya Pada Masyarakat Multietnik di Provinsi Lampung." *Panggung* 25, no. 2 (September 3, 2015).
- Crèvecoeur, J. Hector St John de. *Letters from an American Farmer*. London: T. Davies & C. Dilly, 1782.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Depdikbud Provinsi Lampung. *Adat Istiadat Daerah Lampung, Proyeksi Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*. Bandar Lampung: Depdikbud Provinsi Lampung, 1968.
- Desike, Vivin, Aprilia Audia, and Wardani Wardani. "Konflik Antar Masyarakat Etnis Jawa Di Desa Sukaraja Tiga Dan Masyarakat Etnis Lampung Di Desa Gedung Wani Kecamatan Marga Tiga Lampung Timur." *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education* 2, no. 1 (2021): 82–95.

- DetikLampung. "Gelar Berlian Angkat Saudara Dedi Mawardi." *Detik Lampung*, Desember 2013. www.detiklampung.com/berita-848-gelar-berlian-angkat-saudara-dedimawardi.html.
- Dewi, Astina Buana, and Anak Agung Ngurah Agung Wira Bima Wikrama. "Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Modernitas." *Jurnal Ilmiah Cakrawarti* 6, no. 1 (February 1, 2023): 130–140.
- Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan Dari Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala, 2012.
- Fachruddin, and Haryadi. *Falsafah Pi'il Pesenggiri, Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: Arian Jaya, 1996.
- Fasold, R. W. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Blackwell Publishers., 1984.
- Fathoni, Tamrin, Fitri Wahyuni, and Samsudin Samsudin. "Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat)." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 01 (2024): 1654–1668.
- Fatonah, Annisa Syam, Putri, and Sopfi Putri Marlina. "Eksistensi Falsafah Piil Pesenggiri Pada Etnis Lampung Di Era Budaya Populer." *i-WIN Library: Perpustakaan Internasional Waqaf Ilmu Nusantara* (2023).
- Fernanda, Fitra Endi, and Samsuri Samsuri. "Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 2 (2020): 168–177.
- Fikri, Khaerul, and Ayu Setiyo Putri. "Pemahaman Nilai Piil Pesenggiri Sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa Di SMP Berbasis Profil Pelajar Pancasila." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung* (April 1, 2024): 452–460.
- Gani, Andika Wahyudi. "Eksistensi Nilai Budaya Siri' Na Pacce Terhadap Tindak Pidana Pembunuhan Berdasarkan Asas

- Legalitas Pada Masyarakat Bugis Makassar.” Universitas Gadjah Mada, 2019.
- Garna, Judistira K. “Ilmu-Ilmu Sosial Dasar Konsep-Konsep Posisi.” *Bandung: Program Pascasarjana UNPAD* (1996). Accessed March 1, 2025. https://elib.iwu.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3027.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*, Terj. Aswab Mahasin. Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Ghalib, Wan. *Seluk Beluk Atur Acara Pernikahan Adat Melayu Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, 2007.
- Gill, T. Grandon. “Culture, Complexity, and Informing: How Shared Beliefs Can Enhance Our Search for Fitness.” *Informing Science: the International Journal of an Emerging Transdiscipline* Vol. 16 (2013).
- Grenier, Louise. *Working with Indigenous Knowledge: A Guide for Researchers*. International Development Research Centre Canada (IDRC), 1998.
- Hadikusuma, Hilman. *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- . *Pandangan Hidup Orang Lampung*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1986.
- . *Piil Pesenggiri: Pandangan Budaya Orang Lampung, Dalam Masyarakat Dan Adat-Budaya Lampung*. Mandar Maju, Bandung., 1983.
- Hamidy, U. U. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya Di Riau*. Cet. 9. Bilik Kreatif Press, 2014.
- Handayani, Muslih Aris, and Mukti Ali. “Antara Agama Dan Imajinasi: Identitas Simbol Ibadah Dalam Perspektif Postkomunikasi, Postspiritualitas, Dan Hiperspiritualitas.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (2020): 125–134.

- Harahap, Sumper Mulia. "Islam dan Budaya Lokal: Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidimpuan Perspektif Antropologi" (2015).
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta, 1967.
- Hartono, Hadi, Berchah Pitoewas, and Hermi Yanzi. "Peranan Mulok Bahasa Lampung Dalam Upaya Pelestarian Bahasa Dan Budaya Lampung." *Jurnal FKIP Unila* 4, no. 3 (2016): 1–13.
- Hasan, Noorhaidi. "Saudi Expansion, Wahhabi Campaign and Arabised Islam in Indonesia." In *Kingdom without Borders; Saudi Political, Religious and Media Frontiers*. London: Hurst & Company, 2008.
- Hasan, Noorhaidi, and Irfan Abu Bakar. *Islam Ruang Publik Masa Depan Demokrasi*. Jakarta: CSRC dan UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Hidayat, Komaruddin. *Wahyu Di Langit Wahyu Di Bumi Doktrin Dan Peradaban Islam Di Panggung Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Hogg M A, Abrams D. *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. Routledge, London, 1988.
- Huda, Muhammad Johan Nasrul. *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*. Cet. 1. Balong, Ponorogo: Tips, 2009.
- I. Ketut., Gobyah. "Berpijak Pada Kearifan Lokal." *Bali Pos*, September 4, 2023.
- Ida. "Akademisi Guru Bahasa Di SMK Kotabumi," September 7, 2024.
- Instagram Pop Up Pi'il Pesenggiri. "Media Penyebaran Pi'il Pesenggiri," 2020.
https://www.instagram.com/pop_upppppp?igsh=Z3h1M3Nla204bjJn.

- Irawan, Windo Dicky. "Kata Sapaan Kekerabatan Dalam Masyarakat Lampung Sungkai." *Edukasi Lingua Sastra* 17 (1) (2019).
- Irham, Muhammad Aqil. "Lembaga Perwatin Dan Kepunyeimbangan Dalam Masyarakat Adat Lampung: Analisis Antropologis." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2013): 155–172.
- Isdiyanto, Ilham Yuli, Muhammad Farid Alwajdi, and Muhammad Nur. "The Existence of Kuntara Raja Niti Book in the Value System of Lampung Society in Pekon Marga Kaya." *Sosial Budaya* 20, no. 1 (2020): 1–13.
- . "The Existence of Kuntara Raja Niti Book in the Value System of Lampung Society in Pekon Marga Kaya." *Sosial Budaya* 20, no. 1 (2020): 1–13.
- . "The Existence of Kuntara Raja Niti Book in the Value System of Lampung Society in Pekon Marga Kaya." *Sosial Budaya* 20, no. 1 (2022): 1–13.
- Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Isnaeni, Ahmad, and Kiki Muhamad Hakiki. "Simbol Islam Dan Adat Dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun." *Kalam* 10, no. 1 (2016): 193–222.
- Jailani Helmy, Ahmad. *Sejarah Dan Tammadun Bangsa Melayu*. Kuala Lumpur: Utusan Publication, 2008.
- Junaidah, Nanik. "Islam Di Lampung 1552-1570." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Khan, Joels. *Konstituting the Minang Kabau: Peasan, Kulture and Modernity in Colonial Indonesia*. Previdence Oxford: Berg, 1993.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia., 1987.
- . *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PD Aksara, 1997.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.

- . *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Kurniawan, Robi Cahyadi. “Piil Pesenggiri: A Concept of Political Power in Lampung Culture.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 21, no. 1 (October 25, 2017): 74.
- Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LPPM). “IAIN Raden Intan Lampung” (1986).
- Lestari. “Mahasiawa Suku Lampung Pepadun,” Agustus 2024.
- Mahsun. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Malinowski, Bronislaw. *Argonus of the Western Pacific*. London: Routledge, 1922.
- Margaretha, Risma, and Sulistyowati Irianto. “Piil Pesenggiri: Modal Budaya Dan Strategi Identitas Ulun Lampung.” *Makara Hubs-Asia* (2011): 4315.
- Marsden, William. *The History of Sumatra*. London: Longman, 1811.
- Maunaty, Yepti. *Identitas Dayak: Komodifikasi Dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Elks, 2004.
- Max Iver, Robert Morrison, and Charles Hunt Page. *Society: An Introductory Analysis*. New York, Rinehart and Company, 1967.
- McLeod, Saul. “Social Identity Theory In Psychology (Tajfel & Turner, 1979),” October 5, 2023. Accessed January 18, 2025. <https://www.simplypsychology.org/social-identity-theory.html>.
- Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Mulder, Niels. *Individual and Society in Java*. Yogyakarta: Mada Press, 1992.
- Mulyana, D., and Rakhmat, J. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Remaja Rosdakarya., 2005.

- Nani, Lestari. "Pemakaian Bahasa Lampung Pada Remaja Dalam Berekomunikasi Sosial." PhD Thesis, Universitas Lampung, 2023.
- Nasir, Mochammad. *Adat Dan Istiadat Yang Berhubungan Dengan Upacara Dan Ritus Kematian Di Madura, Dalam Koentjaraningrat, Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta:PN Balai Pustaka, 1985.
- News Liputan 6. "Kronologi Bentrok Kelompok Warga Di Lampung Utara." Last modified 2016. Accessed February 6, 2025. <https://www.liputan6.com/news/read/2427177/kronologi-bentrok-kelompok-warga-di-lampung-utara>.
- Ningrat, M.A.K. "Akademisi Dosen STAINU Kotabumi," Agustus 2024.
- Nisbet, Robert A. *The Sociological Tradition*. New Brunswick, N.J: Transaction Publishers, 1993.
- Nottingham. *Agama Dan Masyarakat Terj. Naharong*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nurdiansyah, Arie. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal Piil Pesenggiri Di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan." PhD Thesis, Tesis). Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2016.
- Observasi Pra Wawancara. "Kotabumi, Lampung Utara," April 20, 2024.
- Pahrudin, Agus, and Mansyur Hidayat. *Budaya Lampung Dan Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan*. Lampung: Pustaka Ali Imron, 2007.
- Paramita, Sinta. "Televisi Dan Berita Konflik Di TV One." *Jurnal Pekommas* 16, no. 2 (2013): 83–94.
- Pratama, Yoga. "Tradisi Kawin Lari Di Desa Cengal Kecamatan Cengal Kabupaten Ogan Komering Ilir Dalam Perspektif Hukum Islam" (2022). Accessed February 5, 2025. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/41106>.

- Puspawidjaja, Rizani. *Hukum adat dalam tebaran pemikiran*. Penerbit Universitas Lampung, 2006.
- Putri, Nandita Wana. “Pergeseran Bahasa Daerah Lampung Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 19, no. 2 (2018): 77–86.
- Rachman Puja Kesuma, Ali, and Deri Cicilia. “Piil Pesenggiri: Strategi Resolusi Konflik Menggunakan Nilai-Nilai Agama Dan Pancasila.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 19, no. 2 (2017): 237–252.
- Radefa, Afandi. “Mahasiswa Suku Lampung Pepadun,” September 9, 2024.
- Robbi, Imam Afwa. “Implikasi Tradisi Sebambangan Ditinjau Dari Hukum Perkawinan Di Indonesia (Studi Di Kampung Padang Ratu Lampung Tengah).” B.S. thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Ronkel, Ph.S van. *Rapport Betreffende de Godsdienstige Verschijselen Ter Sumatra's Westkust, Terjemah*. Batavia, 1916.
- Ryd, A.S. “Tokoh Adat Lampung Kotabumi,” Agustus 2024.
- Sadiah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Saibumi.com. “Ryamizard Ryacudu Resmi Sandang Gelar Sutan Tuan Kaca Marga Istri Bergelar Sutan Ayu Mahkota Margad,” Mei 2017. www.saibumi.com/artikel-83573-ryamizard-ryacudu-resmi-sandanggelar-sutan-tuan-kaca-marga-istri-bergelar-sutan-ayu-mahkota-margad.html.
- Sanoesi, Ahmad. *Seluk Beluk Adat Masyarakat Lampung Dan Pubian*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1992.
- Saputra, Zainudin Haji. “Penentuan Hari Perkawinan Adat Lampung Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Negara Batin Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur).” PhD Thesis, IAIN Metro, 2021.

- Satria, Dadi, and Wening Sahayu. "Alam Takambang Jadi Guru: Menelisik Falsafah Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Di Minangkabau." *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia* (November 30, 2022): 75–82.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba: Bagian Sejarah Batak (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Sinaga, Risma. "(Re)Produksi Piil Pesenggiri: Identitas Etnis Lampung Dalam Hubungan Dengan Pendatang." *Antropologi Indonesia* 33, no. 2 (January 1, 2012).
- Sinaga, Risma Margaretha. "Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesenggiri Dalam Budaya Lampung." *Masyarakat Indonesia* 40, no. 1 (2016): 109–126.
- . "Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesenggiri Dalam Budaya Lampung." *Masyarakat Indonesia* 40, no. 1 (February 23, 2016): 109–126.
- . "Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesenggiri Dalam Budaya Lampung." *Masyarakat Indonesia* 40, no. 1 (February 23, 2016): 109–126.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA - Press, 2018.
- Soekanto, Soerjono. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- . *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sökefeld, Martin. "Debating Self, Identity, and Culture in Anthropology." *Current Anthropology* 40, no. 4 (August 1999): 417–448.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Ter. Misbah Zulfah Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Sudarmayanti. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2002.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sujana, Nana, and Ibrahim. *Penelitian Dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Supriyono, Tri Riya Anggraini, Aurora Nandia Febrianti, M. Yasir, and Ashari. "Peranan Mulok Bahasa Lampung Dalam Upaya Pelestarian Bahasa Dan Budaya Lampung Di SD Negeri 1 Pelita Bandar Lampung." *Adiguna: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* Vol 7, No. 1 (2022).
- Suryawan, I Ngurah. *Mencari Bali yang berubah*. Cetakan pertama. Banguntapan, Bantul, Yogyakarta: Basabasi, 2018.
- Suwarno, Pairul Syah, and Damar Wibisono. "Makna Dan Fungsi Nilai Kekerabatan Pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin Marga Legun, Di Desa Bulok, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan." *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya* 24, no. 2 (September 30, 2022): 290–323.
- Swasono, Edi, and Sri Masri Singarimbun. *Sepuluh Windhu Transmigrasi Di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: UI Press., 1985.
- Syani, Abdul. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Tajfel, Henri, and John Turner. *An Integrative Theory of Intergroup Conflict*. Organizational identity: A reader, 1979.
- Taufik. "Islam Dan Etnisitas: Kajian Pembentukan Keislaman Lokal Etnik Lampung." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Taylor, Stephen A. *Cognitive Anthropology*. Holt: Rinehat dan Winson, Inc, 1969.
- Thohir, Mujahidin. *Orang Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo Press, 2006.
- Tribunlampung. "Surya Paloh Dapat Gelar Adat Lampung Sutan Nata Negara." *Tribunlampung.co.id*. Accessed February 18, 2025.

<https://lampung.tribunnews.com/2016/04/10/surya-paloh-dapat-gelar-adat-lampung-sutan-nata-negara>.

- Utama, Fitra. "Piil Pesenggiri Dalam Masyarakat Lampung : Antara Instrumen Bina Damai Atau Dalih Kekerasan." *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan* 7, no. 2 (August 1, 2019): 117–118.
- Utami, Anisa, and Puji Astuti. "Resolusi Konflik Antar Etnis Kabupaten Lampung Selatan (Studi Kasus: Konflik Suku Bali Desa Balinuraga Dan Suku Lampung Desa Agom Kabupaten Lampung Selatan)." *Journal of politic and government studies* 3, no. 2 (2014): 126–135.
- Utami, Anisa, Puji Astuti, and Turtiantoro. "Resolusi Konflik Antar Etnis Kabupaten Lampung Selatan (Studi Kasus: Konflik Suku Bali Desa Balinuraga Dan Suku Lampung Desa Agom Kabupaten Lampung Selatan)." *Journal of Politic and Government Studies* 3, no. 2 (March 18, 2014): 126–135.
- Wardoyo, Heri. *100 tokoh terkemuka Lampung: 100 tahun kebangkitan nasional*. Lampung Post, 2008.
- Warnaen, Suwarsih. *Stereotip Etnis Dalam Masyarakat Multietnis*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Wijarnako, Beny. "Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional dalam Masyarakat Adat (Peranan Kepala Adat dalam Mewariskan aturan Adat di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat)." *Jurnal Geografi Gea* 13, no. 2 (2013).
- Winangun, Y. W. Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Woodward, Mark R. *The "Slametan": Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam*, Terj. Hairu Salim Hs. *Islam Jawa*. Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Yuni. "Akademisi Guru Bahasa Lamnpung Di SMP Kotabumi," September 5, 2024.

Yusuf, Himyari. "Dimensi Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung." *Jurnal Filsafat* 20, no. 3 (September 22, 2016): 281–302.

———. "Dimensi Epistemologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Dan Relevansinya Bagi Moralitas Islam." *Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung* (2013).

